



PERBANDINGAN SISTEM PEMERINTAHAN DAN PENDIDIKAN MASA DINASTI UMMAYAH DAN DINASTI ABASIYAH

Azizah Puspaningrum¹, Nuryuana Dwi Wulandari²

¹ Faculty of Social Science Education, IKIP PGRI Wates, Indonesia. E-mail: azizahpuspa23@gmail.com

² Faculty of Social Science Education, IKIP PGRI Wates, Indonesia.. E-mail: nuryuanadwiwulandari12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Comparison, government system, education, Ummayad dynasty, Abbasid dynasty

How to cite:

Azizah Puspaningrum, Nuryuana Dwi Wulandari (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Ummayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2),XX

DOI:

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the comparison of government and education systems in two dynasties, namely the Ummayyad dynasty and the Abbasid dynasty. Government and education systems are interrelated things in a country. In the Umayyad and Abbasid dynasties, there were differences in the system of government and education. The researcher uses the library research method, which involves the analysis and synthesis of information from written sources such as books, journals and other materials. The results of this study are to know: (1) Ummayyah dynasty system of government, (2) Ummayyah dynasty education system, (3) Abbasid dynasty system of government, (4) Abbasid dynasty education system, (5) Comparison of government and education systems in the two periods Ummayyad dynasty and Abbasid dynasty.

Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Negara merupakan subjek hukum internasional, dalam pembentukan negara harus memenuhi empat unsur di antaranya adanya wilayah, penduduk yang tetap, sistem pemerintahan, dan kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan bangsa lain (Pasal 1 Konvensi Montevideo). Sistem Pemerintahan menjadi sebuah dasar untuk melakukan sebuah aktivitas negara yang bermanfaat untuk pengendalian dan kemajuan negara itu sendiri. Pemerintahan Islam tidak seperti pemerintahan saat ini, di mana pemerintahan Islam tidak bersifat tirani yang mampu menindas rakyat semauanya dan dapat

bertindak sewenang-wenang atas materi dan kehidupan warga masyarakatnya. Pemerintahan Islam bisa dikatakan bersifat konstitusional di mana suatu pemerintahan dibatasi oleh konstitusi atau undang-undang dasar yang menjadi landasan hukum tertinggi, serta memberikan hak-hak dan kebebasan dasar kepada rakyatnya, yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an dan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW (Khomeini, 2002: 47). Sistem pemerintahan yang berjalan tersebut diperlukan intelektual yang telah diasah melalui Pendidikan.

Sebelum menjadi negara Arab seperti sekarang ini, ada beberapa dinasti yang pernah berkuasa di antaranya Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah (Syauqi, dkk., 2016: 48). Pada Masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah sudah ada sistem pemerintahan dan pendidikan yang sangat menonjol sehingga membuat acuan dari seluruh belahan dunia untuk mencari ilmu pengetahuan.

Bani Umayyah (bahasa Arab: *Banu Umayyah*) atau Kekhalifahan Umayyah, yaitu kekhalifahan Islam pertama sesudah masa Khulafa al-Rasyidin yang menduduki pemerintahan dari 661 M/41 H sampai 750 M/132 H. Mu'awiyah bin Abi Sufyan seorang pendiri Bani Umayyah di Jazirah Arab dan sekitarnya. Mu'awiyah merupakan seorang politisi yang terampil dan ahli strategi militer, dan dia menjabat sebagai gubernur di bawah khalifah Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Aizid, 2015: 247). Setelah berakhirnya masa *Khulafaur Rasyidin* Mu'awiyah tidak langsung memegang kepemimpinan namun kepemimpinan di bawah kuasa Hasan bin Ali bin Abi Thalib yaitu putra Ali bin Abi Thalib. Namun pada kenyataannya pemerintahan Hasan tidak bertahan lama, karena Hasan lemah dalam memimpin pada dasarnya Hasan tidak menyukai kekerasan dan cinta damai, sehingga menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah tetapi dengan beberapa persyaratan.

Ketika Hasan memberikan kekuasaannya kepada Mu'awiyah, pendukung Ali bin Abi Thalib kecewa atas keputusan tersebut, karena merasa telah mendukung secara maksimal bahkan menumpas darah untuk

mendukung Hasan sebagai pengganti ayahanda Ali bin Abi Thalib. Pada pemerintahan Umayyah terdapat masa keemasan yang hasilnya seperti perluasan wilayah yang hampir setara dengan luas wilayah yang dipimpin oleh Alexander Agung sang pemersatu Yunani dan penakluk kekaisaran Persia. Selain perluasan wilayah ada pencapaian-pencapaian lainnya seperti kuatnya militer pada Dinasti Umayyah, politik yang baru dari kepemimpinan sebelumnya, arsitektur, dan beberapa pengembangan ilmu pengetahuan.

Setelah kemajuan yang telah dilalui oleh Dinasti Umayyah, konflik-konflik mulai bermunculan dan hal ini tidak bisa dihindari. Hal ini bisa diketahui dengan melihat dengan banyaknya pemberontakan yang muncul sehingga timbul peperangan antar saudara (perang saudara) hal inilah yang menyebabkan hancurnya Dinasti Umayyah. Pemberontakan yang terjadi saat itu seperti Gerakan Syi'ah, Perlawanan Abdullah bin Zubair, Gerakan Khawarij yaitu barisan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, dan Gerakan Mu'tazilah. Lemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah yang disebabkan oleh gaya hidup yang mewah di sekitar istana membuat para anak-anak khalifah tumbuh menjadi anak yang tidak tangguh akibatnya mereka tidak mampu menanggung ketika beban kenegaraan diwariskan kepada mereka (Syauqi, dkk., 2016: 45). Di samping itu timbulnya rasa kecewa di kaum awam karena pemimpin pada saat itu perhatian terhadap pengembangan agama sangat kurang, dan penyebab langsung pemerintahan Dinasti Umayyah runtuh adalah dengan adanya kekuatan baru yang dipimpin oleh seorang keturunan Al-abbas bin Abbas Al-Muthalib gerakan ini mendapatkan dukungan secara maksimal oleh Bani Hasyim serta golongan Syi'ah.

Setelah Dinasti Umayyah mengalami masa keemasan dan masa kehancuran, Dinasti Abbasiyah yang menggantikan kepemimpinan pada saat itu. Pada saat itu Dinasti Umayyah tidak menyangka bahwa kepemimpinan saat itu akan digulingkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, ada beberapa sebab yang melatarbelakangi Dinasti Umayyah digulingkan dan digantikan Dinasti Abbasiyah seperti adanya

pendapat bahwa kalangan Bani Hasyim lah yang menjabat kepemimpinan saat itu setelah wafatnya Rasulullah SAW, selain itu adanya ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah yang marak akan penindasan terhadap Syadina Ali dan Bani Hasyim, meremehkan serta merendahkan kaum muslimin yang bukan berasal dari Arab, dan adanya pelanggaran terhadap ajaran-ajaran islam serta hak pelanggaran asasi manusia secara terbuka.

Abbasiyah berasal dari nama salah satu paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah, ada tiga proses utama yang menjadi fokus kegiatan, salah satunya berperan dalam mempertahankan kekuasaan keluarga besar Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah lahir secara revolusioner dengan menggulingkan rezim Bani Umayyah yang saat itu diperintah oleh Khalifah Marwan II bin Muhammad (Setiawan, 2023: 87). Bani Abbasiyah didirikan pada tahun 130 H/ 750 M, yang mendirikan adalah Abdullah Ash-saffahbin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib (Zubaidah, 2016: 90). Berdasarkan uraian latar belakang tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan sistem pemerintahan dan pendidikan masa Dinasti Mmmayah dan Dinasti Abasiyah.

2. Metode

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019: 2). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, segala usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari ketetapan-ketetapan, buku tahunan, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan lainnya.

3. Pembahasan

3.1. Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah dibedakan menjadi dua yaitu pertama, Dinasti Umayyah yang dirintis oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680M) berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar satu abad yang mengubah sistem pemerintahan dari khilafah menjadi monarki (*mamlakat*). Kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia, yang awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin seorang gubernur pada zaman Walid Bin Abdul Malik (86-96 H/705-715 M) yang kemudian menjadi kerajaan.

a. Sistem Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dikenal dengan era agresif, karena pada saat itu hanya difokuskan kepada usaha perluasan wilayah dan penaklukannya, padahal hal tersebut sudah berhenti sejak masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin terakhir yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib. Untuk tata pemerintahan pada masa Bani Umayyah juga berbeda bahkan bisa disebut baru dari pemerintahan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks karena penambahan wilayah. Pengangkatan majelis penasihat sebagai pendamping, ada juga sekretaris yang berguna untuk membantu pelaksanaan tugas di antaranya *Katib ar-rasail* yaitu sekretaris yang berguna atau bertugas sebagai menyelenggarakan administrasi atau surat menyurat dengan para pembesar-pembesar setempat.

b. Pendidikan

Masa Dinasti Umayyah pendidikan tidak begitu diperhatikan melainkan berjalan secara alami, dan pada Dinasti Umayyah sistem pendidikan masih sama seperti Nabi dan Khulafaur Rasyidin meskipun belum melesit dengan pesat pola Pendidikan pada masa ini sudah mulai berkembang (Tafsir, 2004: 258). Pada periode ini Dinasti Umayyah merupakan masa suatu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan Pendidikan di mana dasar-dasar dari kemajuan pendidikan dimunculkan, sehingga pola pemikiran muslim berkembang (Anwar, 2015: 56).

Menurut Ibnu Jubair, di kota Damaskus berdiri sebuah Rumah Sakit yang dilengkapi oleh peralatan modern beserta tenaga dokter dan perawat yang terbaik saat itu. Rumah Sakit itu disebut RS Al-Nuri yang didirikan oleh umat Islam pada tahun 706 M oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik. Arsitek RS ini adalah al- Muhandis (Al-Azizi, 2017: 163). Adapun tempat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Kuttab, merupakan tempat umat Islam belajar menulis. Pada masa awal Islam hingga era Rashidun Khulafaur, pendidikan di Kuttab pada umumnya tidak dipungut biaya atau gratis, namun pada masa Dinasti Bani Umayyah ada pejabat yang sengaja membayar guru dan menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar. Materi yang diajarkan adalah membaca dan menulis yang umumnya diambil dari syair dan peribahasa Arab.
- 2) Pendidikan Masjid, yang merupakan wadah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang bersifat keagamaan. Di masjid ini terdapat dua jenjang pendidikan yaitu menengah dan tinggi. Mata pelajaran yang ada seperti Alquran dan tafsirnya, hadis dan fikih serta hukum Islam.
- 3) Pendidikan *Badiyah*, yaitu tempat belajar bahasa Arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah Abdul Malik bin Marwan memprogramkan *arabisasi*, muncul istilah *badiyah* yaitu dusun Badui di Padang Sahara masih fasih dan murni sesuai kaidah bahasa arab. Sehingga banyak khalifah yang menyekolahkan anaknya ke Badiyah untuk belajar bahasa Arab bahkan para ulama pun ikut ke sana, termasuk Al Khalil bin Ahmad.
- 4) Perpustakaan Pendidikan, Pemerintah Keluarga Bani Umayyah mendirikan perpustakaan besar di Kordoba pada masa pemerintahan Khalifah Al-Hakam bin Nasir.
- 5) Majelis Sastra/*Saloon Kasusesteraan*, pertemuan pribadi yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu. Silaturahmi ini sudah ada sejak zaman Rashidun Khalfour yang didirikan di masjid. Namun, di bawah

Dinasti Umayyah, eksekusi dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu.

- 6) Bamaristan, rumah sakit tempat orang dirawat serta tempat belajar ilmu kedokteran. Cucu Muawiyah, Khalid bin Yazid, sangat tertarik dengan ilmu kimia dan kedokteran. Khalid bin Yazid memberikan sejumlah materi miliknya dan memerintahkan sarjana Yunani di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah yang diperhatikan oleh Al-Walid bin Abd al-Malik di Bamaristan.
- 7) Sekolah Al-Mukarramah Makkah: Guru pertama di Makkah setelah penaklukan orang Mekah adalah Muadh bin Jabal, yang mengajarkan Alquran dan apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan dalam Islam. Pada masa kepemimpinan Abd al-Malik ibn Marwan, Abdullah ibn Abbas pergi ke Mekah, dan kemudian belajar di sana di Masjidil Haram. Abdullah bin Abbas mengajarkan tentang ilmu tafsir, fikih dan sastra. Abdullah bin Abbas lah adalah bangunan sekolah Mekkah yang terkenal di seluruh negara Islam.
- 8) Madrasah Madinah: Madrasah Madinah lebih terkenal dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
- 9) Madrasah Basrah: Ulama sahabat yang terkenal di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy'ari adalah ahli fiqih dan ahli hadis, serta ahli Al Qur'an. Sedangkan Abas bin Malik termasyhur dalam ilmu hadis. Al-Hasan Basry sebagai ahli fikih, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Basrah.
- 10) Madrasah Kufah: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: 'Alqamah, Al-Aswad, Masroq, 'Ubaidah, Al-Haris bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan Abdullah

bin Mas'ud sebagai guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah bahkan mereka pergi ke Madinah.

- 11) Madrasah Damsyik (Syam): Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'I dan Maliki.
- 12) Madrasah Fostat (Mesir): Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula di madrasah madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fostat (Mesir lama). Ia ahli hadis dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi S.A.W., melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis-hadis dari padanya. Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat kian kemari dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam

Pada Dinasti Umayyah pemerintah bukan sama sekali tidak memberikan dukungan terhadap pendidikan. Kenyataannya dorongan yang kuat kepada dunia pendidikan seperti adanya sara prasarana yang dilakukan oleh ilmuan, seniman dan para ulama untuk mengembangkan ilmu di bidangnya masing-masing (Anwar, 2015: 62). Pendidikan pada Dinasti Umayyah mengalami kemajuan dengan seiring kemajuan lainnya. Pendidikan yang

banyak berkembang pada saat itu adalah Pendidikan agama seperti Bahasa Arab, Marbad Kota Pusat Kegiatan Ilmu, Ilmu Qiraat, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fikih dan Ilmu Nahwu. Tetapi ada juga seperti ilmu pengetahuan umum seperti sejarah dan geografi, sastra, filsafat, kimia, seni rupa termasuk tentang kedokteran. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah sebagai berikut.

1) Bahasa Arab

Perkembangan Bahasa Arab dikuatkan karena bertujuan untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam tata usaha negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat menyurat harus menggunakan Bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan Bahasa Romawi atau Bahasa Persia.

2) Ilmu Qiraat

Ilmu ini merupakan ilmu seni baca Al-Quran dan ilmu syariat tertua yang telah dibina sejak zaman *Khulafaur Rasyidin*. Pada dinasti Umayyah mulai dikembangkan sehingga menjadi cabang ilmu syariat yang penting. Sehingga lahir lah ahli *qiraat* seperti Abdullah bin Quasir dan Ashim bin Abi Nujud.

3) Ilmu Tafsir

Ilmu ini perlu dikembangkan untuk memahami Al-Qur'an karena sebagai kitab suci diperlukan interpretasi sebagai yang dapat dilihat segala sisi dan dipahami secara menyeluruh. Pada mas perintisan ilmu tafsir ulama yang berhasil membukukan ilmu tafsir adalah Mujahid.

4) Ilmu Hadis

Hadis merupakan ucapan-ucapan Nabi yang dibutuhkan oleh umat Islam, sehingga munculah rasa ingin untuk mengumpulkan hadis tersebut pada akhirnya lahirlah Ilmu Hadis. Di antara para ahli hadis yang terkenal pada masa Dinasti Umayyah adalah Al-Auzai Abdurahman bin Amru, Hasan Basri,, Ibnu Abu Malikah, dan Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil.

Proses pembukuan hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.

5) Ilmu Fikih

Ilmu fikih merupakan ilmu mengenai hukum-hukum Allah. Pada masa Dinasti Abbasiyah sangat membutuhkan peraturan-peraturan karena wilayahnya yang luas. Selain itu para pengusaha sangat membutuhkan adanya peraturan untuk menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dasar dari ilmu fikih adalah Al-Qur'an.

6) Ilmu Nahwu

Masa Dinasti Umayyah wilayah nya terus berkembang secara luas hal itu menyebabkan bertambahnya orang-orang *non* Arab yang masuk Islam, dengan adanya ilmu nahwu ini bertujuan untuk menjaga lisan agar tidak keliru dalam pengucapan lafal Bahasa arab dan untuk memahami Bahasa Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya untuk perkembangan Pendidikan pengetahuan umum masa Dinasti Umayyah sebagai berikut.

1) Ilmu Sejarah dan Geografi

Di dalam ini tidak hanya sejarah umum saja melainkan Islam pada khususnya. Adanya dakwah islam pada masa Dinasti Umayyah ke daerah-daerah yang luas dan jauh menimbulkan rasa ingin mengetahui tentang ilmu geografi. Pada masa saat ini ilmu ini mampu berdiri sendiri.

2) Sastra

Pada masa dinasti Umayyah sastra bisa dilihat dengan adanya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan bahasa-bahasa lain ke dalam Bahasa Arab.

3) Filsafat

Filsafat Islam pertama kali lahir muncul pada masa Dinasti Umayyah dengan dimulainya penerjemahan filsafat Yunani yang dikembangkan Aristoteles ke dalam Bahasa Arab.

4) Kimia dan kedokteran

Ilmu yang paling berkaitan antara kimia dan kedokteran. Awalnya obat-obatan belum menggunakan ilmu kimia setelah ditemukan maka muncul apoteker untuk meracik obat-obat tersebut.

5) Seni Rupa

Prestasi lukis yang gemilang dalam bidang ini ditandai dengan munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab). Hampir semua motif Islam menggunakan motif tanaman atau garis-garis geometris. Sehingga apa yang kita sebut dengan seni rupa Islam adalah unsur gabungan dari berbagai sumber motif, dan gaya, sedangkan seni rupa, seperti patung merupakan hasil kejeniusan artistik masyarakat taklukan yang berkembang di bawah kekuasaan Islam.

3.2. Dinasti Abasiyah

a. Sistem Pemerintahan

Pemerintahan dinasti Abbasiyah bertumpu kepada banyaknya sistem yang telah dilakukan oleh bangsa-bangsa sebelumnya baik Islam maupun *non* Islam. Para pemimpin dinasti Abbasiyah mendapatkan kekuasaan untuk mengatur negara langsung dari Allah. Kekuasaan tertinggi pada Dinasti Abbasiyah adalah terhadap ulama. Sehingga bentuk pemerintahannya berbentuk sistem teokrasi, tapi dalam pemilihan pemimpin negara masih sama dengan pemerintahan Dinasti Umayyah yaitu monarki menetapkan dua orang putra sebagai pengganti pendahulunya yang mampu memberikan konflik pertikaian yang fatal antara putra mahkota.

Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibangun oleh Khalifah Abu al Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur, kemudian masa keemasannya terjadi pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid 170-193 H dan anaknya Al-Makmun 198-218 H (Hidayat, 2022: 233). Dimana ukuran keemasannya dapat dilihat dari keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin bagi masyarakat.

Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengacu pada empat aspek yaitu aspek Khalifah, aspek Wizarah, aspek Kitabah, dan aspek Hijabah. Aspek Kholifah Abbasiyah adalah perpaduan politik dan agama. Konsensusnya adalah bahwa setiap alokasi agama harus memiliki pertimbangan politik, sehingga kekuasaan raja adalah bersih dan paten yang bersifat harus dipatuhi oleh rakyat, selain karena khalifah juga memiliki kekuasaan yang benar dalam hal kebijakan negara dan agama. Berdasarkan prinsip ini, kekuasaan khalifah bersifat mutlak dan hanya bisa diganti setelah kematiannya.

Wizarah merupakan aspek negara yang menunjang tugas kepala negara. Dalam bahasa lain, tangan kanan khalifah, bertanggung jawab mengoordinasikan departemen. Pada masa Dinasti Abbasiyah, *wazir* dibagi menjadi dua yaitu *wazir at-tafwidh*, yaitu wazir yang mempunyai wewenang kekuasaan luas serta bisa memutuskan berbagai kebijaksanaan kenegaraan, sedangkan *wazir at-tanfidz*, adalah *wazir* yang hanya bertugas sebagai pelaksana kebijaksanaan oleh sang *wazir tafwidh*.

Aspek *kitabah* maksudnya dibentuknya katib-katib wazir, lebih jelasnya katib tersebut adalah pembantu atau staf dari *wazir-wazir*. Aspek *hijabah* ,pada sistem pemerintahan dinasti ini, *hajib* atau petugas ialah pengawal langsung khalifah yang bertugas menjaga dan mengawal keamanan khalifah. Sehingga dengan adanya aspek *kitabah* dan aspek hijabah sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah mampu dilakukan dengan baik.

Kebijakan-kebijakan dalam sistem pemerintahan diawali dari *wazir* dan ditetapkan oleh khalifah. Adapun keputusan dari khalifah mutlak dan wajib dipatuhi, terutama dalam bidang perekonomian, pendapatan negara, perpajakan, dan kepentingan masyarakat. Untuk hal-hal diatas khalifah bertanggung jawab langsung. Oleh karena itu, sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan sistem pemerintahan yang kuat dan keras.

b. Pendidikan

Pada saat Dinasti Abbasiyah perkembangan ilmu pengetahuan sangat terlihat jelas dan sangat pesat. Kota Baghdad yang dipilih untuk menjadi pusat

pemerintahan mempertimbangkan seperti politik, keamanan, sosial, serta demografis. Kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi, karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam, sehingga banyak para ilmuwan dari berbagai penjuru datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin mereka tuntut. Kota Baghdad menjadi sangat cemerlang ketika dipimpin oleh Harun ar-Rasyid 786-809 M sehingga menjadi tujuan banyak orang (Nasution, 2013: 197). Cendekiawan serta para ilmuwan banyak yang berdiam diri di kota itu. Dengan banyaknya cendekiawan dan ilmuwan yang berdiam diri di Baghdad maka dibangunlah Bayt al-Hikmah yakni suatu akademi ilmiah yang menjadi pusat aktivitas keilmuan, mulai dari penerjemahan sekaligus perpustakaan. Bayt al-Hikmah pun dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun yang mencapai puncaknya dibawah tanggung jawab Hunayn bin Ishaq, selain itu ditambahkannya bangunan khusus yang berfungsi untuk observatorium yang digunakan untuk penelitian astronomi ke Bayt al-Hikmah.

Menggagas perkembangan ilmu pengetahuan, yang dilakukan adalah penerjemahan pada masa Abbasiyah yang dimulai dari Khalifah Abu Ja'far Al Mansur (Khalifah ke-2). Terjemahan dibuat dalam bentuk buku-buku dalam bentuk bahasa Arab dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Yunani, Persia, dan Syria. Uniknya, para penerjemah pada masa itu tidak hanya beragama Islam tetapi Nasrani dan Zoroastrian (Majusi) turut andil dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, kolaborasi menjadi bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari masyarakat, agama, dan budaya, menciptakan era baru yang disebut *The Golden Age* (Hidayat, 2022: 234).

Pada masa keemasan pemerintahan Abbasiyah lahir berbagai ulama alim, antara lain ahli agama yang terkenal hingga saat ini di bidang fikih, dan lain-lain yaitu Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, Imam Malik. Selain itu tokoh lain seperti Yahya bin Haris, Hamzah bin Habib, Abu Abdurrahman Al Muqri, Khalaf bin Hisham, Abdullah bin Abbas, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad

bin Ishak, Imam Muslim, Ibnu Muqaffa, dll konkrit masa kejayaan keilmuan Islam (Oktaviyani, 2018: 93).

Pendidikan pada Dinasti Abbasiyah mampu berkembang karena didukung dan disediakan sarana prasarana seperti terdapatnya Baitul Hikmah, toko-toko buku, perpustakaan dan observatorium (Irwansyah, 2023: 115). Selain itu pembiayaan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah bersumber pada wakaf baik berupa tanah, bangunan, uang, maupun buku, para khalifah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, semangat umat Islam yang besar terhadap pengetahuan, keadaan yang mendesak masyarakat untuk menata tata letak kota yang mulai dirintis, adanya perkawinan silang antar pengetahuan yang berasal dari beragam masyarakat yang ada, dan didukung oleh lancarnya kerja sama dengan banyak negara di dunia (Ifendi, 2020: 143).

Lembaga pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah sudah bisa dikatakan sangat mendukung, karena pada masa itu sudah ada lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal (*kutab*, masjid, *qurhur*, perpustakaan, *salun* kesusasteraan, observatorium, *ribath*, dan *zawiyah*), informal (rumah para ulama), dan formal (madrasah) (Ifendi, 2020: 155). Banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri pada masa ini telah memberi sumbangsih baik banyak atau sedikit mendorong umat Islam untuk semangat untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu umum.

Nonformal seperti *kutab*, lembaga pendidikan ini adalah pembelajaran dasar yang tercatat sejarah sudah ada dalam masa pra Islam. Pembelajaran yang diberikan berupa belajar membaca dan menulis, selain itu juga mempelajari tentang Al-Qur'an serta pengetahuan agama yang mendasar (Zuhraeni, 2013: 89). Pembelajaran ini mendasar kepada Al-Qur'an yang semua modul bahan ajar nya berasal dari sari kitab suci Al-Qur'an yang di dalamnya meliputi kegiatan seperti membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal Bahasa arab, serta sejarah.

Masjid juga merupakan lembaga pendidikan nonformal, yang mampu menjadi pusat aktivitas serta beragam informasi lainnya tentang kehidupan

umat Islam. Masjid menjadi tempat untuk bermusyawarah, mengadili masalah, dan sebagai tempat untuk mengantarkan pencerahan agama serta informasi yang lain. Setelah Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam di rumah sahabat, Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah SWT untuk berdakwah secara terang-terangan dan dakwah Nabi mengawali melalui Masjid.

Pada lembaga pendidikan informal terdapat rumah para ulama, hal ini bukanlah suatu yang baru karena pada awalnya orang yang mengajarkan pertama kali adalah Nabi Muhammad SAW yang menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan islam pertama kali. Berangkat dari sinilah pada dinasti Abbasiyah banyak rumah para ulama yang dijadikan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk belajar. Hal ini menjadi tempat untuk saling bertukar informasi, mencoba mendiskusikan sesuatu dan adanya kajian ilmiah tentang berbagai macam bidang ilmu.

Lembaga pendidikan Islam formal ada madrasah. Seperti yang lazim diketahui bahwa madrasah merupakan hasil dari perubahan bentuk masjid-masjid khalifah kemudian berubah menjadi madrasah. Madrasah banyak bermunculan secara masif di masa dinasti Abbasiyah, karena memang kondisi sosial-politik, ekonomi dan perhatian dari para khalifah yang begitu besar sehingga lembaga pendidikan ini dapat tumbuh dengan subur.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak formal, madrasah tentu secara administrasi dan manajemen lebih terstruktur dan sistematis jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti kitab, *qurthub*, perpustakaan dan lain-lainnya yang dikatakan bercorak lembaga pendidikan nonformal itu (Ifendi, 2020: 146). Terlepas dari status apakah itu formal ataupun nonformal, yang jelas, transformasi lembaga pendidikan Islam dari bentuk yang paling sederhana menuju kelembagaan yang secara manajemen lebih baik, tentu ini merupakan sebuah prestasi atau capaian umat Islam dahulu yang patut kita apresiasi dan harus kita adopsi di kemudian hari nanti.

Sejarah pembentukan Dinasti Abbasiyah, fakto-faktor yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu, 1) pada saat itu Dinasti Abbasiyah tertarik pada ilmu pengetahuan, 2) adanya pergerakan penerjemahan, 3) didirikannya pusat keilmuan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah, 4) pembagian Ilmu, dan 5) awal terbentuknya teknologi dinasti Abbasiyah (Oktaviyani,2018 : 112).

Tujuan di paling utama dalam pembentukan Baitul Himah adalah untuk mengumpulkan juga menyalin dari pengetahuan asing ke dalam Bahasa Arab. Sehingga Baitul Himah terus berkembang sebagai arsip-arsip kitab-kitab kuno yang diperoleh dari segala penjuru seperti Persia, Byzantium, Etiopia dan India(Hidayat, 2022: 234). Hal ini menyebabkan tumbuhnya kemakmuran dan kemajuan dari sektor ekonomi di samping dengan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu.

Teknologi pada Dinasti Abbasiyah tentu tidak lari jauh dari mesin, hal, dan alat baru. Dinasti Abbasiyah pada masa itu sudah bisa mengembangkan teknologi khususnya pada bidang kedokteran, seni dan arsitektur. Teknologi pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dilihat hingga saat seperti Baghdad atau anatomi tubuh di temukan pada saat itu dan lukisan-lukisan di mesir.

Ruang lingkup ilmu pengetahuan yang berkembang di Dinasti Abbasiyah jauh lebih banyak seperti ilmu umum yang meliputi, ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu astronomi, ilmu sejarah dan ilmu geografi. Sedangkan ilmu agama meliputi ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu Bahasa, dan ilmu fikih.

1) Ilmu Agama

Pada Dekade Dinasti Abbasiyah bisa dikatakan bahwa kemajuan dalam bidang agama sangat menonjol. Perkembangan ilmu fikih ini berkembang pesat ketika masa pemerintahan Bani Umayyah II di Andalusia. Dalam bidang hukum atau fikih yang telah melahirkan empat mazhab, seperti mazhab Hanafi oleh Imam Abu Hanifah, mazhab al- Syafi'I oleh Imam Muhammad Idris al-Syafi'I, mazhab Hanbal, dan dalam bidang teologi

lahir aliran yaitu Mu'taziah yang menjadi aliran resmi kerajaan (Intan, 2018: 170-171).

2) Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis. Ilmu ini menggabungkan antara *Naql* (Ilmu yang memikirkan Al-Qur'an dengan hadis) dan *Aql* (Memikirkan Al-Qur'an dengan akal atau logika) Pada saat itu tafsir yang terkenal adalah Ibnu Jarir At-Thabary.

3) Ilmu Hadis

Pengumpulan dan pembukuan hadis sudah dimulai sejak pemerintahan Umar bin Abdul Aziz salah satu khalifah di masa Dinasti Umayyah. Namun perkembangan ilmu hadis yang sangat menonjol terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah karena hingga saat ini pun belum ada tandingan. Salah satu di antaranya yang terkenal ialah Imam Bukhari yang sudah mengumpulkan hadis sebanyak 7257 hadis dan setelah diteliti ada 4000 hadis *shahih* semua itu terkumpul dalam bukunya, Shahih Bukhari. Selain itu ada juga Imam Muslim terkenal dengan bukunya Shahih Muslim.

4) Ilmu Kalam

Kajian ilmu kalam adalah memperkuat aqidah agama dengan ajaran-ajaran rasional.

5) Ilmu Tasawuf

Ilmu Tasawuf yang merupakan ilmu tentang syariat yang mengajarkan bagaimana beribadah mendapat perhatian besar daripada alim ulama. Ilmu ini muncul karena faktor munculnya aliran Zuhud yang mana aliran ini merupakan reaksi atas kemewahan khalifah dan keluarganya. Kemewahan dan kemaksiatan dalam hidup menjadi faktor utama munculnya ilmu tasawuf dan melahirkan ahli-ahli dan ulama yang ahli dalam bidang ini. Ketika tasawuf atau asketisme: tobat dari dosa dengan meninggalkan apa yang dimilikinya. untuk menerima pertobatan mereka. Di kalangan ulama tasawuf antara lain al-Qusyairi dengan kitabnya yang terkenal, *Ar Risalatul*

Qusy Airiyah, dan Syahabuddari, yaitu Abu Hafas Umar bin Muhammad Syahabud dari Sahrowardy, yang kitabnya Awwariffu Ma'arif.

6) Ilmu Bahasa

Dalam hal ini ilmu Bahasa yang dimaksud adalah nahwu, shaeaffi, ma'ani, bayan bad, 'arudh, qamus dan insya.

7) Ilmu Fiqh

Merupakan ilmu mengenai hukum-hukum Allah SWT. Pemuka ilmu fikih adalah Imam Malik, Imam Syafi'I, Imam Hambali, dan Imam Ahmad (Imam Mahzab)

8) Ilmu Umum

Pada dinasti Abbasiyah tidak hanya pendidikan berkembang di bidang ilmu agama saja melainkan di ilmu umum pula terjadi perkembangan yang sangat pesat, ilmu yang berkembang di masa Dinasti Abbasiyah sebagai berikut.

a) Ilmu Filsafat

Menurut orang Arab filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sesungguhnya. Nuansa filsafat mereka berawal dan berakar dari tradisi filsafat Yunani yang telah dimodifikasi dengan menyesuaikan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainnya dan diungkapkan dalam Bahasa Arab. Filosof yang terkenal ada seperti al-Kindi atau Abu Yusuf ibn Ishaq, Ibnu Sina, Ibnu Majah, Ibnu Tufail, Al-Ghazali, Ibnu Rusyid.

b) Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran telah ada sejak Dinasti Ummayah, yang dibuktikan dengan adanya sekolah tinggi kedokteran. Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu kedokteran semakin diperhatikan sehingga mendukung para ulama untuk mendalami ilmu kedokteran ini.

c) Ilmu Matematika dan Fisika

Al-Khwarizmi merupakan ilmuwan yang hidup pada masa Bani Abbasiyah yang terkenal sebagai *Bapak Aljabar*, karena menghasilkan beberapa bentuk

kanonik dalam persamaan linier dan memberikan pendekatan sistematis dalam penyelesaian persamaan kuadrat.

d) Ilmu Astronomi

Ilmu ini pertama kali ada dan berkembang masa Dinasti Abbasiyah dan pada saat inilah pengamatan terhadap benda-benda langit di rekam oleh para ilmuwan di dalamnya ada al-Khwarizmi. Menurut Mulyadi (2018: 64) al-Khwarizmi terhadap tumbuh dan berkembangnya ilmu astronomi pada masanya sampai saat ini.

e) Ilmu Sejarah dan Geografi

Ilmu Geografi berkembang seiring dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam serta perdagangan. Pada saat itu, sering diadakan perjalanan ilmiah juga perjalanan untuk pesiar, dan pengetahuan yang diperoleh. Pada dinasti Abbasiyah juga muncul tokoh-tokoh sejarah diantaranya Ahmad bin Ya'kubi dengan karyanya berjudul *Al-Buldan* dan *At-Tarikh*.

4. Simpulan

Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah merupakan dua masa pemerintahan yang mengawali adanya hal-hal baru baik di pemerintahan atau pun Pendidikan. Dinasti Umayyah yang pada pemerintahannya yang sebagian besar masih menggunakan sistem yang ada pada *Khulafaur Rasyidin* tetapi ada perbedaannya seperti pemerintahan awalnya khilafah menjadi sistem monarki (*mamlakat*) terjadi di Dinasti Umayyah Syiria, sedangkan Dinasti Umayyah yang bertempat di Andalusia sistem pemerintahan awalnya dinasti itu di pimpin oleh Gubernur namun pada akhirnya berubah menjadi system kerajaan. Sistem Pemerintahan Dinasti Umayyah berfokus pada perluasan wilayah.

Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah berbentuk sistem teokrasi, tapi dalam pemilihan pemimpin negara masih sama dengan pemerintahan Dinasti Umayyah yaitu monarki menetapkan dua orang putra sebagai pengganti. Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengacu pada empat aspek yaitu

aspek khalifah, aspek *wizarah*, aspek *kitabah*, dan aspek *hijabah*. Untuk itu khalifah bertanggung jawab langsung. Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan sistem pemerintahan yang kuat dan keras. Fokus pemerintahan Dinasti Abbasiyah selain pada perluasan wilayah tetapi juga pada pengembangan ilmu pendidikan.

Ilmu pendidikan masa Dinasti Umayyah sudah baik tetapi berkembangnya pendidikan ada pada masa Dinasti Abbasiyah atau sering dikenal sebagai *The Golden Age*. Perkembangan ilmu pendidikan yang ada pada Dinasti Umayyah sudah pasti ada di Dinasti Abbasiyah, Ilmu yang baru pada dinasti Abbasiyah adalah ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu astronomi, ilmu matematika dan fisika. Pada masa Dinasti Abbasiyah gerakan penerjemahan lebih aktif karena adanya dukungan observatorium dan perpustakaan, sedangkan Dinasti Umayyah hanya di dukung oleh Perpustakaan.

5. Referensi

- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Huta Parhapuran.
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal TARBIYA*, 1(1),47-76.
- Hidayat, M.A. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sistem Pemerintah dan Ilmu Tasawuf pada Dinasti Abbasiyah. Surabaya: *Jurnal Keislaman*, 5(2),230-237.
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2),142-157.
- Irwansyah. (2023). Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1),100-109.
- Khomeini, I. (2002). *Sistem Pemerintahan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Mulyadi, A. (2018). Pemikiran Al-Khawarizmi dalam Meletakkan Dasar Pengembangan Ilmu Astronomi Islam. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 20(1),63-86.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Oktaviyani. (2018). Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1),93-183.
- Setiawan, A.N.D. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa-Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah: Gerakan Penerjemah, Perpustakaan dan Observatorium. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 2(1),86-101.
- Syauqi, A., Kastalani, A., Dhaha, A., Asmawati., Widuri, H., Rafiqah, J., Karolina., Lamnah, M., Humaidi., Syarwani, M., Firdaus, M.S., Djayusman, M.T., Fatimah, S., Yunaidah, S., Nisa, S.D., Mariyati, S., Syahraturun., & Marlina, Y. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Zuhairini, M. K. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.